

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Diskripsi Teori

a. Kajian Tentang Akhlakul Karimah

1. Konsep Akhlakul Karimah

Dalam membahas pengertian akhlakul karimah terlebih dahulu penulis uraikan tentang pengertian akhlak dan kemudian pengertian karimah. Kata akhlak menurut pengertian umum sering diartikan dengan kepribadian, sopan santun, tata susila, atau budi pekerti.

Dari segi etimologi kata akhlak berasal dari Arab bentuk jamak dari “*khulq*” yang artinya tabiat atau watak.¹ Pada pengertian sehari-hari akhlak umumnya disamakan artinya dengan arti kata “budi pekerti” atau “kesusilaan” atau “sopan santun” dalam bahasa Indonesia, dan tidak berbeda pula dengan arti kata “moral”.

Dalam arti kata tersebut dimaksudkan agar tingkah laku manusia menyesuaikan dengan tujuan penciptanya, yakni agar memiliki sikap hidup yang baik, berbuat sesuai dengan tuntutan akhlak yang baik. Artinya, seluruh hidup dan kehidupannya terlingkup dalam kerangka pengabdian kepada sang pencipta.

Adapun pengertian akhlak dilihat dari sudut istilah (terminologi) ada beberapa definisi yang telah dikemukakan oleh para ahli antara lain:

¹ Nurul Hidayah, *Ahlak Bagi Muslim Panduan Berdakwah*, (Yogyakarta: Taman Aksara, 2013), hlm. 1.

- a. Menurut Ahmad Amin dalam bukunya “Al -Akhlaq“ merumuskan pengertian akhlak sebagai berikut: “Akhak ialah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh sebagian manusia kepada lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat”.²
- b. Menurut Imam Abu Hamid al-Ghazali merumuskan pengertian akhlak adalah suatu sifat yang terpatrit dalam jiwa yang darinya terlahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memikirkan dan merenung terlebih dahulu, serta dapat diartikan sebagai suatu sifat jiwa dan gambaran batinnya.³
- c. Menurut Muhammad bin Ali asy-Syariif al-Jurjanimengartikan akhlak adalah istilah bagi sesuatu sifat yang tertanam kuat dalam diri, yang darinya terlahir perbuatan-perbuatan dengan mudah dan ringan, tanpa tanpa perlu berfikir dan merenung.⁴
- d. Menurut Muhammad bin Ali al-Faaruiqi at-Tahanawi mendefinisikan akhlak adalah keseluruhannya kebiasaan, sifat alami, agama, dan harga diri.⁵
- e. Menurut para ulama mendefinisikan akhlak sebagai suatu sifat yang tertanam dalam diri dengan kuat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa diawali berpikir panjang, merenung dan memaksakan diri, seperti kemarahan seorang yang asalnya pemaaf, maka itu bukan

² Ahmad Amin. *Etika Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hal. 3

³ Ali Abdul Halim Mahmud. *Akhlaq Mulia*, (Jakarta : Gema Insani, 2004), hal 28.

⁴ *Ibid*, hal 32

⁵ *Ibid*, hal 34

akhlak. Demikian juga sifat kuat yang justru melahirkan perbuatan-perbuatan kejiwaan dengan sulit dan berpikir panjang seperti, orang bakhil. Ia berusaha menjadi dermawan ketika ketika ingin dipandang orang. Jika demikian maka tidaklah dapat dinamakan akhlak.⁶

f. Menurut Ibn Maskawaih dalam buku *Thdzib al-Akhlak*, beliau mendefinisikan akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa terlebih dahulu melalui pemikiran dan pertimbangan.⁷

g. menurut Imam al-Ghazali dalam kitab *Ihya'Ulum al-Din* menyatakan akhlak adalah gambaran tingkah laku dalam jiwa yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁸

Sedangkan "*karimah*" dalam bahasa Arab artinya terpuji, baik atau mulia.⁹Berdasarkan dari pengertian *akhlak* dan *karimah* di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud *akhlakul karimah* adalah segala budi pekerti baik yang ditimbulkan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan yang mana sifat itu menjadi budi pekerti yang utama dan dapat meningkatkan harkat dan martabat siswa.

2. Dasar dan Tujuan Akhlakul Karimah

Ajaran Islam berdasarkan praktek Rasulullah, pendidikan akhlakul karimah (akhlak mulia) adalah satu faktor penting dalam membina

⁶ *Ibid*, hal 34

⁷ Muhammad Alim. *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011) hal 151

⁸ *Ibid*, hal 151

⁹ Irfan Sidney, *Kamus Arab*....hal.127

suatu umat atau membangun suatu bangsa. Yang diperlukan oleh pembangunan ialah keikhlasan, kejujuran, jiwa kemanusiaan yang tinggi, sesuai kata dengan perbuatan. Oleh karena itu program utama dan perjuangan pokok dari segala usaha, ialah pembinaan akhlak mulia dan terpuji.¹⁰

a. Dasar Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa

1) Dasar Religi

Yang dimaksud dasar religi dalam uraian ini adalah dasar-dasar yang bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah Rasul (al-Hadits). dalam agama Islam yang menjadi dasar atau alat pengukur yang menyatakan bahwa sifat-sifat seseorang itu dapat dikatakan baik atau buruk adalah al-Qur'an dan as-Sunnah. Apa yang baik menurut al-Qur'an atau as-Sunnah itulah yang baik untuk dijadikan pegangan dalam kehidupan sehari-hari.

Sebaliknya apa yang buruk menurut al-Qur'an dan as-Sunnah berarti itu tidak baik dan harus di jauhi. Menurut pendapat Mahmud Yunus bahwa:

قَالَتْ عَائِشَةُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كَانَ خُلُقُهُ الْقُرْآنَ

“Pokok-pokok akhlak dalam Islam ialah Al-Qur'an. Ditanyakan orang kepada „Aisyah: “Apakah akhlak Nabi Muhammad saw.? Jawabnya akhlak Nabi Muhammad saw ialah al-Qur'an. Akhlak-akhlak

¹⁰Nasruddin Razak, *Dienul Islam* (Bandung: Almaarif, 1989), hlm. 37

di dalam al-Qurʿan mengatur perbuatan manusia terhadap dirinya sendiri dan perbuatan manusia terhadap orang lain atau masyarakat.”¹¹

Menurut Athiyah al-Abrasyi, beliau mengatakan bahwa tujuan utama dari pendidikan Islam adalah pembinaan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral, baik laki-laki maupun perempuan, jiwa yang bersih, kemauan yang keras, cita-cita yang benar, akhlak yang tinggi, tahu arti kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak-hak yang tinggi, dan tahu membedakan yang baik dan yang buruk.¹²

Pribadi Nabi Muhammad adalah contoh yang paling tepat untuk dijadikan teladan dalam membentuk kepribadian. Begitu juga sahabat-sahabat beliau yang selalu mempedomani al-Qurʿan, dan ajaran-ajaran Nabi Muhammad saw dalam kesehariannya, dengan demikian ada keharusan mematuhi ajaran yang disampaikan Nabi Muhammad saw.

Dengan demikian dasar akhlakul karimah adalah ajaran agama Islam yang bersumber dari al-Qurʿan dan as-Sunnah sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hubungan kepada Allah maupun sesama makhluk.

2) Dasar Konstitusional

Konstitusi adalah undang-undang atau dasar yang mengatur kehidupan suatu bangsa atau negara. Mengenai kegiatan pembinaan moral juga diatur UUD 1945, pokok pikiran sebagai berikut:

¹¹ Nurfarida, *Pembinaan Akhlakul Karimah Melalui Aktifitas Pengajian Sekolah, Skripsi Pendidikan*, (Jakarta: Perpustakaan UIJ, 2000), hal. 13

¹² *Ibid*, hal 14

”Negara berdasar atau ketuhanan Yang Maha Esa menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab, oleh karena itu, undang-undang dasar harus mengandung isi yang mewajibkan pemerintah dan lain penyelenggaraan negara untuk memelihara budi pekerti manusia yang luhur dan memegang teguh cita-cita moral rakyat yang luhur”.¹³

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagai warga negara Indonesia yang berketuhanan Yang Maha Esa hendaknya ikut serta membina dan memelihara budi pekerti atau moral kemanusiaan yang luhur itu demi terwujudnya warga negara yang baik.

b. Tujuan Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa

Pembinaan secara sederhana dapat diartikan sebagai proses menuju tujuan yang hendak dicapai. Tanpa adanya tujuan yang jelas akan menimbulkan keaburan atau ketidakpastian, maka tujuan pembinaan merupakan faktor yang teramat penting dalam proses terwujudnya akhlakul karimah siswa.

Tujuan dari pendidikan akhlak dalam Islam adalah membentuk orang-orang yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam bicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku dan perangai. Tujuan terakhir dari pada pendidikan Islam itu sendiri adalah tujuan-tujuan moralitas dalam arti yang sebenarnya. Ahli-ahli pendidikan Islam telah sependapat bahwa suatu ilmu yang tidak akan membawa kepada fadhilah dan kesempurnaan, tidak seyogyanya diberi nama ilmu.

¹³ UUD 1945 (Surabaya: Terbit Terang, 2004), hlm.23

Tujuan pendidikan Islam bukanlah sekedar memenuhi otak murid-murid dengan ilmu pengetahuan, tetapi tujuannya adalah mendidik akhlak dengan memperhatikan segi-segi kesehatan, pendidikan fisik dan mental, perasaan dan praktek, serta mempersiapkan anak-anak menjadi anggota masyarakat. Suksesnya guru agama Islam dalam membina akhlak siswanya sangat ditentukan oleh strategi penyampaianya dan keberhasilan pembinaan itu sendiri. Tujuan dari pembinaan akhlak itu sendiri adalah:

1) Tujuan Umum

Menurut Barmawi Umary dalam bukunya "Materi Akhlak", bahwa tujuan pembinaan akhlak secara umum meliputi:

- a) Supaya dapat terbiasa melakukan hal yang baik, indah, mulia dan terpuji serta menghindari yang buruk, jelek, hina, dan tercela.
- b) Supaya hubungan kita dengan Allah SWT dan dengan sesama makhluk selalu terpelihara dengan baik dan harmonis.¹⁴

Dari pendapat yang dijelaskan di atas maka dapat disimpulkan, bahwa tujuan pembinaan akhlakul karimah siswa adalah setiap siswa memiliki pengertian baik buruknya suatu perbuatan, dan dapat mengamalkannya sesuai dengan ajaran Islam dan selalu berakhlak mulia, sehingga dalam pembinaannya dapat tercapai dengan baik.

2) Tujuan Khusus

¹⁴ Tim Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, *Metodologi Pengajaran Agama* (Yogyakarta:Pustaka Belajar, 2004), hlm. 135

Secara spesifik pembinaan akhlakul karimah siswa bertujuan sebagai berikut:

- a) Menumbuhkan pembinaan kebiasaan berakhlak mulia dan beradat kebiasaan yang baik.
- b) Memantapkan rasa keagamaan pada siswa, membiasakan diri berpegang teguh pada akhlak mulia dan membenci akhlak yang rusak.
- c) Membiasakan siswa bersikap ridha, optimis, percaya diri, menguasai emosi, tahan menderita dan sabar.
- d) Membimbing siswa ke arah yang sehat yang dapat membantu mereka berinteraksi sosial yang baik, mencintai kebaikan untuk orang lain, suka menolong, sayang kepada yang lemah dan menghargai orang lain.
- e) Membiasakan siswa bersopan santun dalam berbicara dan bergaul dengan baik di sekolah maupun di luar sekolah.
- f) Selalu tekun beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah dan bermu'amalah yang baik.¹⁵

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat penulis simpulkan bahwa keberhasilan seorang guru agama Islam dalam usaha pembinaan akhlakul karimah siswa, sangat dipengaruhi oleh berhasilnya tujuan pembinaan akhlakul karimah yang diberikan oleh guru agama Islam di kelas (sekolah) maupun diluar sekolah. Hal di atas tidak terlepas juga dari bagaimana strategi ataupun cara guru agama Islam dalam menyampaikan

¹⁵ *Ibid*, hlm. 136

materi akhlak, sehingga murid mampu mencerna serta memahami dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

3. Urgensi Pembinaan Akhlak

Usia siswa SMP adalah antara 13-16 tahun, pada fase ini seseorang mulai mengerti nilai-nilai dan mulai memakainya dengan cara-caranya sendiri. Pada usia ini anak banyak menentang orang tua, mereka ingin menunjukkan jati diri mereka sendiri. Sesungguhnya pertumbuhan kesadaran moral pada anak, menyebabkan agama, dan kitab suci baginya tidak lagi merupakan kumpulan undang-undang yang adil, yang dengan itu Allah menghukum dan mengatur dunia guna menuju kepada perbaikan.

Begitu penting peningkatan akhlak pada siswa, karena salah satu faktor penyebab kegagalan pendidikan selama ini karena anak banyak yang kurang atau masih rendah akhlaknya. Hal ini karena kegagalan dalam menanamkan dan membina akhlak. Tidak dapat dipungkiri, bahwa munculnya tawuran, konflik dan kekerasan lainnya merupakan cermin ketidakberdayaan sistem pendidikan di negeri ini, khususnya akhlak. Ketidakberdayaan sistem pendidikan agama di Indonesia karena pendidikan agama Islam selama ini hanya menekankan kepada proses pentransferan ilmu kepada siswa saja, belum pada proses transformasi nilai-nilai luhur keagamaan kepada siswa, untuk membimbingnya agar menjadi manusia yang berkepribadian kuat dan berakhlak mulia.¹⁶

¹⁶ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hal.170.

Dari semua fakta diatas, sangatlah perlu dipertanyakan bagaimana sejatinya potret akhlak para peserta didik tersebut, dan sebagaimana telah disebutkan diatas tentang guru tentu saja hal ini tidak dapat dilepas dari strategi guru dalam mendidik mereka. Ketidapkahaman siswa terhadap pendidikan agama dikarenakan guru dalam menyampaikan materi pelajaran tidak memakai teknik atau metode tertentu sehingga proses pengajaran tidak berjalan dengan meksimal, lain halnya apabila dalam pengajaran guru memakai teknik atau metode yang tepat dalam menyampaian materi bisa dipastikan siswa akan lebih bisa mengerti dan memahami serta mampu mengamalkan.

Tugas seorang guru memang berat dan banyak. Akan tetapi semua tugas guru itu akan dikatakan berhasil apabila ada perubahan tingkah laku dan perbuatan pada anak didik ke arah yang lebih baik. Maka tentunya hal yang paling mendasar ditanamkan adalah akhlak. Karena jika pendidikan akhlak yang baik dan berhasil ajarannya berdampak pada kerendahan hati dan perilaku yang baik, baik terhadap sesama manusia, lingkungan dan yang paling pokok adalah akhlak kepada Allah Swt., jika ini semua kita perhatikan maka tidak akan terjadi kerusakan alam dan tatanan kehidupan.

Untuk mewujudkan hal tersebut maka seorang guru mampu berupaya dan menggunakan beberapa strategi dalam upaya pembinaan akhlak siswa, baik itu strategi dalam penyampaian materi agama Islam dengan menggunakan metode atau strategi tentang kegiatan apa saja yang harus

dilaksanakan dalam membina akhlak siswa, karena dengan menggunakan strategi dapat menghasilkan tujuan yang diinginkan dalam pendidikan.

Dengan demikian strategi merupakan komponen yang penting dan mempunyai pengaruh yang besar terhadap keberhasilan pembinaan karena dengan adanya strategi guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlakul karimah siswa, strategi selain untuk memaksimalkan dan memudahkan proses pembinaan akhlakul karimah siswa yang bertujuan untuk meningkatkan mutu guru pendidikan agama Islam khususnya peningkatan dalam bidang cara mengajar, yang mana strategi tersebut merupakan jembatan penghubung dalam kegiatan belajar mengajar.

4. Strategi Pembinaan Akhlakul Karimah

Strategi guru agama Islam mengandung pengertian rangkaian perilaku pendidik yang tersusun secara terencana dan sistematis untuk menginformasikan, mentransformasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai Islam agar dapat membentuk kepribadian muslim seutuhnya.¹⁷

Strategi guru agama yang dilakukan dalam upaya pendidikan atau pembinaan akhlakul karimah siswa, terdapat beberapa strategi yang digunakan di antaranya ialah:

a. Pendidikan secara langsung

Yaitu dengan mengadakan hubungan langsung secara pribadi dan kekeluargaan dengan individu yang bersangkutan. Mempergunakan petunjuk, nasehat, tuntunan, menyebutkan manfaat dan bahaya-bahayanya.

¹⁷ Tim Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Wali Songo Semarang, *Metodologi Pengajaran Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hal.127

Menurut Marimba dalam bukunya yang berjudul "Pengantar Filsafat Pendidikan Islam" ditulis bahwa pendidikan secara langsung ini terdiri dari lima macam yakni:

1) Teladan

Di sini guru sebagai teladan bagi anak didiknya dalam lingkungan sekolah di samping orang tua di rumah. Guru hendaknya menjaga dengan baik perbuatan maupun ucapan sehingga naluri anak yang suka meniru dan mencontoh dengan sendirinya akan turut mengerjakan apa yang disarankan baik itu orang maupun guru.

Sebagaimana pendapat salah seorang tokoh psikologi terapi yang sesuai dengan ajaran Islam "si anak yang mendengar orang tuanya mengucapkan asma Allah, dan sering melihat orang tuanya atau semua orang yang dikenal menjalankan ibadah, maka yang demikian itu merupakan bibit dalam pembinaan jiwa anak."¹⁸

2) Anjuran

Anjuran yaitu saran atau ajakan untuk berbuat atau melakukan sesuatu yang berguna. Dengan adanya anjuran menanamkan kedisiplinan pada anak didik sehingga akhirnya akan

menjalankan segala sesuatu dengan disiplin sehingga akan membentuk suatu kepribadian yang baik.

3) Latihan

¹⁸ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), hlm.87

Tujuan dari latihan adalah untuk menguasai gerakan hafalan dan ucapan-ucapan (pengetahuan). Dalam melakukan ibadah kesempurnaan gerakan ucapan. Dengan adanya latihan ini diharapkan bisa tertanamkan dalam hati atau jiwa mereka.

4) Kompetensi

Kompetensi adalah persaingan meliputi hasil yang dicapai oleh siswa. Dengan adanya kompetensi ini para siswa akan terdorong atau lebih giat lagi dalam usahanya. Misalnya guru mendorong anak untuk berusaha lebih giat dalam beribadah. Kompetensi menumbuhkan rasa kebersamaan dan menanamkan rasa saling percaya.

5) Pembiasaan

Strategi ini mempunyai peranan yang penting dalam pembinaan dan pembinaan akhlakul karimah yang baik. Karena dalam pembiasaan ini menjadi tumbuh dan berkembang dengan baik dan tentunya dengan pembiasaan-pembiasaan yang harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari sehingga muncul suatu rutinitas yang baik yang tidak menyimpang dari ajaran Islam.¹⁹

b. Pendidikan secara tidak langsung

Yaitu strategi guru yang bersifat pencegahan, penekanan pada hal-hal yang akan merugikan bagian di antaranya adalah:

1) Larangan

¹⁹ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta:PT RajaGrafindo Persada, 2005), hal 29-31.

Strategi ini dibedakan menjadi 3 (tiga) Larangan adalah suatu keharusan untuk tidak melaksanakan atau melakukan pekerjaan yang merugikan. Alat inipun bertujuan untuk membentuk disiplin.

2) Koreksi dan pengawasan

Adalah untuk mencegah dan menjaga, agar tidak terjadi sesuatu hal yang tidak diinginkan. Mengingat manusia bersifat tidak sempurna maka kemungkinan untuk berbuat salah serta penyimpangan-penyimpangan maka belum kesalahan-kesalahan itu berlangsung lebih jauh lebih baik selalu ada usaha-usaha koreksi dan pengawasan.

3) Hukuman

Adalah suatu tindakan yang dijatuhkan kepada peserta didik secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan penyesalan. Dengan adanya penyesalan tersebut siswa akan sadar atas perbuatannya dan ia berjanji untuk tidak melakukannya dan mengulangnya. Hukuman ini dilaksanakan apabila larangan yang telah diberikan ternyata masih dilakukan oleh siswa. Namun hukuman tadi tidak harus hukuman badan, melainkan bisa menggunakan tindakan-tindakan, ucapan dan syarat yang menimbulkan mereka tidak mau melakukannya dan benar-benar menyesal atas perbuatannya.²⁰

Dengan adanya uraian di atas, masalah strategi dan metode pembinaan akhlak atau pelaksanaannya bagi guru maupun orang tua mempunyai pengaruh yang penting dalam pelaksanaan pembinaan akhlakul karimah

²⁰ *Ibid.* hal 29- 31

siswa. Menerapkan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari, terutama bagi para pendidik amat penting, sebab penampilan, perkataan, akhlak, dan apa saja yang terdapat padanya, dilihat, didengar dan diketahui oleh para anak didik, akan mereka serap dan tiru, dan lebih jauh akan mempengaruhi pembinaan dan pembinaan akhlak mereka.

b. Kajian Tentang Guru Pendidikan Agama Islam

1. Konsep Guru Pendidikan Agama Islam

Sebelum membicarakan tentang pengertian pendidikan agama Islam, perlulah kiranya penulis awali dengan menguraikan pengertian guru agama secara umum, hal ini sebagai titik tolak untuk memberikan pengertian guru agama Islam.

Pengertian guru secara etimologi dalam literatur kependidikan Islam biasa disebut sebagai *ustadz*, *mu'alim*, *murabbiy*, *mursyid*, *mudarris*, dan *mu'addib*, yang artinya orang yang memberikan ilmu pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan dan membina akhlak peserta didik agar menjadi orang yang berkepribadian baik.²¹

Sedangkan pengertian guru agama Islam ditinjau dari sudut terminologi yang diberikakan oleh para ahli dan cerdik cendekiawan, adalah sebagai berikut:

- a. Menurut Muhaimin dalam bukunya Strategi Belajar Mengajar menguraikan bahwa guru adalah orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara

²¹ Muhaimin, *Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 44-49

individual ataupun klasikal. Baik di sekolah maupun di luar sekolah. Dalam pandangan Islam secara umum guru adalah mengupayakan perkembangan seluruh potensi/aspek anak didik, baik aspek *cognitive affective* dan *psychomotor*²²

- b. Zakiyah Drajat dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam menguraikan bahwa seorang guru adalah pendidik profesional, karena secara implicit ia telah merelakan dirinya menerima dan memiliki sebagian tanggung jawab pendidikan²³
- c. Menurut Syaiful Bahri Djamarah dalam setiap melakukan pekerjaan yang tentunya dengan kesadaran bahwa yang dilakukan atau yang dikerjakan merupakan profesi bagi setiap individu yang akan menghasilkan sesuatu dari pekerjaannya. Dalam hal ini yang dinamakan guru dalam arti yang sederhana adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik.²⁴
- d. M. Ngalim Purwanto dalam bukunya Ilmu Pendidikan Praktis Dan Teoritis menjelaskan guru adalah orang yang telah memberikan suatu ilmu atau kepandaian kepada seseorang/kelompok orang.²⁵

Dengan begitu pengertian guru agama Islam, adalah seorang pendidik yang mengajarkan ajaran Islam dan membimbing anak didik ke arah pencapaian kedewasaan serta membentuk kepribadian muslim yang

²² Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya: Citra Media, 1996), hlm.70

²³ Zakiyah Darajat, *ilmu pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Angkasa, 1984), hlm.39

²⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm.31

²⁵ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm.169

berakhlak, sehingga terjadi keseimbangan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Dengan demikian seorang guru agama Islam adalah merupakan figure seorang pemimpin yang mana di setiap perkataan atau perbuatannya akan menjadi panutan bagi anak didik, maka di samping sebagai profesi seorang guru agama hendaklah menjaga kewibawaannya agar jangan sampai seorang guru agama melakukan hal-hal yang bisa menyebabkan hilangnya kepercayaan yang telah diberikan masyarakat.

Ahmad Tafsir mengutip pendapat dari al-Ghazali mengatakan bahwa siapa yang memilih pekerjaan mengajar, ia sesungguhnya telah memilih pekerjaan besar dan penting. Karena kedudukan guru agama Islam yang demikian tinggi dalam Islam dan merupakan realisasi dari ajaran Islam itu sendiri, maka pekerjaan atau profesi sebagai guru agama Islam tidak kalah pentingnya dengan guru yang mengajar pendidikan umum.²⁶ Dengan demikian pengertian guru agama Islam yang dimaksud di sini adalah orang yang mendidik dalam bidang keagamaan menjalankan pengajaran pendidikan agama Islam baik di tingkat dasar, menengah atau perguruan tinggi.

2. Peran, Tugas dan Tanggungjawab Guru Pendidikan Agama Islam

Pada dasarnya peranan guru agama Islam dan guru umum itu sama, yaitu sama-sama berusaha untuk memindahkan ilmu pengetahuan yang ia miliki kepada anak didiknya, agar mereka lebih banyak memahami dan

²⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007) hlm. 76

mengetahui ilmu pengetahuan yang lebih luas lagi. Akan tetapi peranan guru agama Islam selain berusaha memindahkan ilmu (*transfer of knowledge*), ia juga harus menanamkan nilai-nilai agama Islam kepada anak didiknya agar mereka bisa mengaitkan antara ajaran agama dan ilmu pengetahuan.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah mengatakan bahwa sehubungan dengan peranan guru sebagai pengajar, pendidik, dan pembimbing, juga masih ada berbagai peranan guru lainnya. Dan peranan guru ini senantiasa akan menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya, baik dengan siswa, guru maupun dengan staf yang lain. Dari berbagai kegiatan interaksi belajar mengajar, dapat dipandang guru sebagai sentral bagi peranannya. Sebab baik disadari atau tidak bahwa sebagian dari waktu dan perhatian guru banyak dicurahkan untuk menggarap proses belajar mengajar dan interaksi dengan siswanya²⁷

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* menyebutkan peranan guru agama Islam adalah seperti diuraikan di bawah ini:²⁸

a. Korektor

Sebagai korektor, guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk, kedua nilai yang berbeda itu harus betul-betul dipahami dalam kehidupan di masyarakat. Kedua nilai ini mungkin telah anak didik miliki dan mungkin pula telah mempengaruhinya sebelum anak

²⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan anak didik dalam Intraksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm.37

²⁸ *Ibid.* hlm. 43-48

didik masuk sekolah. Latar belakang kehidupan anak didik yang berbeda-beda sesuai dengan sosio-kultural masyarakat di mana anak didik tinggal akan mewarnai kehidupannya. Semua nilai yang baik harus guru pertahankan dan semua nilai yang buruk harus disingkirkan dari jiwa dan watak anak didik. Bila guru membiarkannya, berarti guru telah mengabaikan peranannya sebagai seorang korektor, yang menilai dan mengoreksi semua sikap, tingkah laku, dan perbuatan anak didik. Koreksi yang harus guru lakukan terhadap sikap dan sifat anak didik tidak hanya di sekolah, tetapi di luar sekolah pun harus dilakukan.

b. Inspirator

Sebagai inspirator, guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar anak didik. Persoalan belajar adalah masalah utama anak didik. Guru harus dapat memberikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik. Petunjuk itu tidak mesti harus bertolak dari sejumlah teori-teori belajar, dari pengalaman pun bisa dijadikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik. Yang penting bukan teorinya, tetapi bagaimana melepaskan masalah yang dihadapi anak didik.

c. Informator

Sebagai informator, guru harus bisa memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum. Informasi yang baik dan efektif diperlukan dari guru. Kesalahan informasi adalah racun bagi anak didik. Untuk menjadi informator

yang baik dan efektif, penguasaan bahasalah sebagai kunci, ditopang dengan penguasaan bahan yang akan diberikan kepada anak didik. Informator yang baik adalah guru yang mengerti apa kebutuhan anak didik dan mengabdikan untuk anak didik.

d. Organisator

Sebagai organisator, adalah sisi lain dari peranan yang diperlukan dari guru. Dalam bidang ini guru memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik, dan sebagainya. Semua diorganisasikan sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar pada diri anak didik.

e. Motivator

Guru sebagai motivator hendaknya dapat mendorong agar siswa mau melakukan kegiatan belajar, guru harus menciptakan kondisi kelas yang merangsang siswa melakukan kegiatan belajar, baik kegiatan individual maupun kelompok. Stimulasi atau rangsangan belajar para siswa bisa ditumbuhkan dari dalam diri siswa dan bisa ditumbuhkan dari luar diri siswa.

f. Inisiator

Dalam peranannya sebagai inisiator guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran. Proses interaksi edukatif yang ada sekarang harus diperbaiki sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang pendidikan. Kompetensi guru harus diperbaiki, ketrampilan penggunaan media pendidikan dan pengajaran

harus diperbaharui sesuai kemajuan media komunikasi dan informasi abad ini. Guru harus menjadikan dunia pendidikan, khususnya interaksi edukatif agar lebih baik dari dulu. Bukan mengikuti terus tanpa mencetuskan ide-ide inovatif bagi kemajuan pendidikan dan pengajaran.

g. Fasilitator

Sebagai fasilitator guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan belajar anak didik. Lingkungan belajar yang tidak menyenangkan, suasana ruang kelas yang pengap, meja dan kursi yang berantakan, fasilitas belajar yang kurang tersedia, menyebabkan anak didik malas belajar. Oleh karena itu menjadi tugas guru bagaimana menyediakan fasilitas, sehingga akan tercapai lingkungan belajar yang menyenangkan anak didik.

h. Pembimbing

Peranan guru yang tidak kalah pentingnya dari semua peran yang telah disebutkan di atas, adalah sebagai pembimbing. Peranan yang harus lebih dipentingkan, karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap. Tanpa bimbingan, anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Kekurangmampuan anak didik menyebabkan lebih banyak tergantung pada bantuan guru. Tetapi semakin dewasa, ketergantungan anak didik semakin berkurang. Jadi, bagaimanapun juga bimbingan dari guru sangat diperlukan pada saat anak didik belum mampu berdiri sendiri (mandiri).

i. Pengelola Kelas

Sebagai pengelola kelas, guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat berhimpun semua anak didik dan guru dalam rangka menerima bahan pelajaran dari guru. Kelas yang dikelola dengan baik akan menunjang jalannya interaksi edukatif. Sebaliknya, kelas yang tidak dikelola dengan baik akan menghambat kegiatan pengajaran.

Anak didik tidak mustahil akan merasa bosan untuk tinggal lebih lama di kelas. Hal ini akan berakibat mengganggu jalannya proses interaksi edukatif. Kelas yang terlalu padat dengan anak didik, pertukaran udara kurang, penuh kegaduhan, lebih banyak tidak menguntungkan bagi terlaksananya interaksi edukatif yang optimal. Hal ini tidak sejalan dengan tujuan umum dari pengelola kelas, yaitu menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas dari bermacam-macam kegiatan belajar mengajar agar mencapai hasil yang baik dan optimal. Jadi maksud dari pengelolaan kelas adalah agar anak didik betah tinggal di kelas dengan motivasi yang tinggi untuk senantiasa belajar di dalamnya.

j. Evaluator

Sebagai evaluator, guru dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik dan intrinsik. Penilaian terhadap aspek intrinsik lebih menyentuh pada aspek kepribadian anak didik. Berdasarkan hal ini guru harus bisa memberikan penilaian dalam dimensi yang luas. Jadi penilaian itu pada

hakikatnya diarahkan pada perubahan kepribadian anak didik agar menjadi manusia susila dan cakap.

Sebagai evaluator, guru tidak hanya menilai produk (hasil pengajaran), tetapi juga menilai proses (jalannya pengajaran). Dari kedua kegiatan ini akan mendapatkan umpan balik (*feedback*) tentang pelaksanaan interaksi edukatif yang telah dilakukan.

Secara umum tugas guru agama Islam adalah mendidik, yaitu mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi psikomotorik, kognitif maupun potensi afektif. Potensi ini harus dikembangkan secara seimbang sampai ke tingkat tinggi. Tugas guru agama Islam sebagai pendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada anak didik. Tugas sebagai pengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada anak didik. Oleh karena itu jika dilihat lebih rinci lagi maka tugas guru agama Islam adalah:

- 1) Mengajarkan ilmu pengetahuan Islam
- 2) Menanamkan keimanan dalam jiwa anak
- 3) Mendidik anak agar taat menjalankan agama
- 4) Mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia²⁹

Memperhatikan pentingnya perkembangan yang baik dan terarah suatu pendidikan di sekolah, maka guru agama Islam juga harus memperhatikan program dan rancangan kegiatan yang akan diberikan terhadap anak didik.

²⁹ Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hlm. 35

Adapun program-program di sekolah yang harus dilakukan oleh guru agama Islam adalah sebagai berikut:³⁰

- 1) Membuat persiapan atau program pengajaran yang terdiri dari:
 - a) Program tahunan pelaksanaan kurikulum
 - b) Program semester/catur wulan
 - c) Perencanaan program mengajar
- 2) Mengajar atau melaksanakan pengajaran
 - a) Menyampaikan materi (dalam GBPP)
 - b) Menggunakan metode mengajar
 - c) Menggunakan media/ sumber
 - d) Mengelola kelas/ mengelola interaksi belajar mengajar
- 3) Melaksanakan/mengevaluasi hasil pengajaran
 - a) Menganalisa hasil evaluasi belajar
 - b) Melaporkan hasil evaluasi belajar
 - c) Melaksanakan program perbaikan dan pengayaan

Dengan demikian tugas guru agama Islam adalah menjadi pendidik yang disertai tugas untuk mendidik baik dari segi jasmani maupun rohani (akal dan akhlak) anak didik. tugas guru bukan hanya menyampaikan ilmu pengetahuan itu, akan tetapi bertugas membina murid menjadi orang dewasa, maka dia bertanggung jawab untuk menguatkan jasmani murid, menumbuhkan pengertian mereka terhadap apa yang diajarkan kepadanya dari berbagai ilmu pengetahuan, dalam

³⁰ Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* (Yakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm. 9

usaha membentuk akalnya, membina akhlaknya, dengan mengambil tindakan dengan tangannya (bila perlu), menolongnya dalam mencari ilmu pengetahuan, membangkitkan kecintaan untuk mencari pengetahuan kecintaanya menjalankan tugas itu, memberikan makanan rohani bagi murid dan menanamkan dalam jiwanya akhlak yang mulia dan menjadikannya orang yang baik adat istiadatnya.

Guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik. Karena profesinya sebagai guru adalah berdasarkan panggilan jiwa untuk selalu mencintai, menghargai, menjaga dan meningkatkan tugas dan tanggung jawab profesinya. Menjadi tanggung jawab guru untuk memberikan sejumlah norma kepada anak didik agar atau mana perbuatan yang asusila, mana perbuatan yang bermoral dan amoral. Guru harus sadar bahwa tugas dan tanggung jawabnya tidak bisa dilakukan oleh orang lain, kecuali oleh dirinya. Demikian pula ia sadar bahwa dalam melaksanakan tugasnya selalu dituntut untuk bersungguh-sungguh dan bukan pekerjaan sampingan. Guru harus sadar bahwa yang dianggap baik saat ini, belum tentu benar-benar baik di masa yang akan datang³¹

Sesungguhnya guru yang bertanggung jawab memiliki beberapa sifat diantaranya ialah:

- 1) Menerima dan mematuhi norma, nilai-nilai kemanusiaan

³¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1996), hlm.126.

- 2) Memikul tugas mendidik dengan bebas, berani, gembira (tugas bukan menjadi beban baginya)
- 3) Sadar akan nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatannya serta akibat-akibat yang timbul (kata hati)
- 4) Menghargai orang lain, termasuk anak didik
- 5) Bijaksana dan hati-hati
- 6) Takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa

Dengan demikian, tanggung jawab guru agama Islam adalah untuk membentuk anak didik agar menjadi orang yang bersusila yang cakap, berguna bagi agama, nusa dan bangsa di masa yang akan datang. Dengan begitu guru agama Islam harus bertanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku, dan perbuatannya dalam rangka membina jiwa dan watak anak didik.

c. Pembinaan Akhlakul Karimah

1. Bentuk Kegiatan dalam Pembinaan Akhlakul Karimah

Pada dasarnya sekolah merupakan suatu lembaga yang membantu bagi terciptanya cita-cita keluarga dan masyarakat, khususnya dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang tidak dapat dilaksanakan secara sempurna di dalam rumah dan lingkungan masyarakat. Sekolah tidak hanya bertanggung jawab memberikan berbagai macam ilmu pengetahuan, tetapi juga memberikan bimbingan, pembinaan dan bantuan terhadap anak-anak yang bermasalah, baik dalam mengajar, emosional maupun sosial sehingga

dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan potensi masing-masing.

Namun hendaknya diusahakan supaya sekolah menjadi lapangan yang baik bagi pertumbuhan dan perkembangan mental dan akhlak anak didik. Dengan kata lain, supaya sekolah merupakan lapangan sosial bagi anak didik di mana pertumbuhan mental, moral, sosial dan segala aspek kepribadian dapat berjalan dengan baik.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Zakiah Darajat dalam bukunya ilmu jiwa agama, bahwa segala sesuatu yang berhubungan dengan pendidikan dan pengajaran (baik guru, pegawai-pegawai, buku-buku, peraturan-peraturan dan alat-alat) dapat membawa anak didik kepada pembinaan mental yang sehat, akhlak yang tinggi dan pengembangan bakat, sehingga anak-anak itu dapat lega dan tenang dalam pertumbuhannya dan jiwanya tidak goncang.³²

Dalam hal ini bentuk kegiatan yang dilaksanakan di sekolah diantaranya ialah:

a. Memberikan pengajaran dan kegiatan yang bisa menumbuhkan pembinaan pembiasaan berakhlak mulia dan beradat kebiasaan yang baik.

Misalnya:

- 1) Membiasakan siswa bersopan santun dalam berbicara, berbusana dan bergaul dengan baik di sekolah maupun di luar sekolah.
- 2) Membiasakan siswa dalam hal tolong menolong, sayang kepada yang lemah dan menghargai orang lain.

³² Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), hlm.72

3) Membiasakan siswa bersikap ridha, optimis, percaya diri, menguasai emosi, tahan menderita dan sabar.

b. Membuat program kegiatan keagamaan, yang mana dengan kegiatan tersebut bertujuan untuk memantapkan rasa keagamaan siswa, membiasakan diri berpegang teguh pada akhlak mulia dan membenci akhlak yang rusak, selalu tekun beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah dan bermu"amalah yang baik. Kegiatan-kegiatan yang di buat oleh sekolah di antaranya ialah:

- 1) Adanya program sholat dhuhur berjama'ah
- 2) Diadakannya peringatan-peringatan hari besar islam
- 3) Adanya kegiatan pondok Ramadhan
- 4) Adanya peraturan-peraturan tentang kedisiplinan dan tata tertib sekolah.

Dengan adanya program kegiatan di atas tadi diharapkan mampu menunjang pelaksanaan guru agama Islam dalam proses pembinaan akhlakul karimah peserta didik di sekolah.

2. Manfaat Pembinaan Akhlakul Karimah

Islam menginginkan suatu masyarakat yang berakhlak mulia, akhlak yang mulia ini demikian ditekankan karena di samping akan membawa kebahagiaan bagi individu juga sekaligus membawa kebahagiaan bagi masyarakat pada umumnya, dengan kata lain bahwa akhlak utama yang ditampilkan seseorang, manfaatnya adalah untuk orang yang bersangkutan.

Agama Islam memandang akhlak sangat penting bagi manusia, bahkan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Kepentingan akhlak ini tidak saja dirasakan oleh manusia itu sendiri dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat bahkan dalam kehidupan bernegara. Akhlak dirasakan sangat penting bagi kehidupan karena dengan akhlak maka seseorang mampu mengatur kehidupannya dan mampu membedakan mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang tidak baik.

Manfaat pembinaan akhlakul karimah yaitu untuk memberikan bimbingan, pengawasan dan pengajaran akhlak pada siswa, dengan tujuan supaya siswa bisa membedakan mana akhlak yang baik dan mana akhlak yang buruk. Dengan demikian siswa akan paham dan mengerti bahwa perbuatan yang baiklah yang harus mereka kerjakan. Akhlak merupakan mutiara hidup yang membedakan makhluk manusia dengan makhluk lainnya, seandainya manusia tanpa akhlak, maka akan hilang derajat kemanusiaannya.³³

Pentingnya pembinaan akhlakul karimah siswa yaitu untuk memberikan bimbingan, pengawasan dan pengajaran akhlak pada siswa, dengan tujuan supaya siswa bisa membedakan mana akhlak yang baik dan mana akhlak yang buruk. Dengan demikian siswa akan paham dan mengerti bahwa perbuatan yang baiklah yang harus mereka kerjakan. Akhlak merupakan mutiara hidup yang membedakan makhluk manusia

³³ Tim Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Wali Songo Semarang, *Metodologi Pengajaran Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999). hal.114

dengan makhluk lainnya, seandainya manusia tanpa akhlak, maka akan hilang derajat kemanusiaannya.³⁴

Hamzah Ya'cub dalam bukunya Etika Islam menyatakan bahwa manfaat mempelajari akhlak adalah sebagai berikut:

1) Memperoleh kemajuan rohani

Tujuan ilmu pengetahuan adalah meningkatkan kemajuan manusia di bidang rohaniah atau bidang mental spiritual. Antara orang yang berilmu pengetahuan tidaklah sama derajatnya dengan orang tidak berilmu pengetahuan, karena orang yang tidak berilmu pengetahuan, dan orang yang berilmu pengetahuan tidaklah sama karena orang yang berilmu, praktis memiliki keutamaan dengan derajat yang lebih tinggi³⁵

2) Sebagai penuntun kebaikan

Dengan mempelajari akhlak maka ia akan mengerti, memahami dan membedakan mana akhlak yang baik dan akhlak yang buruk. Dengan adanya pembinaan akhlakul karimah maka diharapkan siswa memiliki kepribadian yang baik (mulia). Kepribadian mulia yang dimaksud adalah kepribadian yang sempurna. Jadi dengan mempelajari dan dengan adanya pembinaan akhlakul karimah, maka siswa diharapkan memelihara diri agar senantiasa berada pada garis akhlak yang mulia dan menjauhi segala bentuk akhlak yang tercela sehingga manusia akan dihargai dan dihormati.

Untuk itu sangat penting sekali pembinaan akhlak siswa melalui materi pendidikan agama Islam yang harus ditanamkan sejak dini, agar mereka

³⁴ *Ibid.* Hlm.114

³⁵ *Ibid.* hal 115

mampu menerapkan dalam kehidupannya sehari-hari sehingga terbukalah kepribadian siswa yang berakhlakul karimah. Selain itu manfaat dari akhlakul karimah adalah keberuntungan hidup di dunia dan di akhirat. Keberuntungan atau manfaat lain dari akhlakul karimah di antaranya adalah:

1. Memperkuat dan menyempurnakan agama.
2. Mempermudah perhitungan amal di akhirat
3. Menghilangkan kesulitan.
4. Selamat hidup di dunia dan akhirat

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini merupakan kajian tentang strategi guru pendidikan agama islam dalam pembinaan akhlakul karimah siswa SMP Negeri 1 Ngunut tulungagung. Untuk menghindari adanya kesamaan dengan hasil penelitian terdahulu, maka penulis memaparkan beberapa hasil penelitian terdahulu yang pembahasannya relevan dengan penulisan ini, diantaranya adalah :

1. Titis Winanci, "Upaya Guru dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Santri Taman Pendidikan Al-Qur'an Al-Mubarakah di Desa Boro Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung" skripsi ini membahas upaya yang dilakukan guru melalui pembinaan perilaku tanggung jawab yaitu melalui guru melakukan pendekatan pada santri , guru memberi contoh secara langsung pada santri agar mengerjakan tugasnya dengan tanggung jawab dan guru memberi motivasi pada santri akan pentingnya memiliki rasa tanggung jawab. Kemudian membahas upaya guru dalam membina

perilaku etika islami yaitu guru membiasakan santri untuk bersikap sopan santun, selalu tersenyum, menyapa, memberi salam, guru membiasakan santri untuk sholat berjama'ah dan guru membiasakan santri untuk selalu berperilaku baik. Serta upaya guru dalam pembinaan disiplin santri yaitu dengan cara disusunya tata tertib dengan tujuan santri agar disiplin dalam mematuhi tata tertib yang sudah dibuat, dibentuknya regu ppiket dan diberlakukannya sholat berjama'ah dengan tujuan agar santri dapat disiplin dalam melaksanakan ibadah secara tepat waktu.

2. Muhamat Fatkhur Rofi', "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa Di SMPN 2 Sumbergempol Tulungagung" skripsi ini membahas peran guru dalam pembentukan akhlak disiplin siswa SMPN 2 Sumbergempol yakni sebagai organisator, dalam bidang ini guru memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah dan lain-lain. Semua di organisasikan sehingga dapat mencapai efektivitas dan efesiensi dalam belajar pada diri anak didik. Serta ada beberapa peran guru PAI dalam membentuk akhlak sopan santun siswa SMPN 2 sumbergempol Tulungagung melalui kegiatan didalam kelas maupun diluar kelas yakni, guru sebagai motivator dan pemberi nasihat, guru sebagai uswatun khasanah, dan guru sebagai pembimbing.
3. Imam Mahmudi "Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa di MTsN Karangrejo Tulungagung" skripsi ini membahas (1) proses yang dilakukan dalam pembinaan akhlakul karimah siswa di MTsN Karangrejo

Tulungagung adalah suatu kegiatan perencanaan merupakan salah satu kegiatan yang dapat dilakukan sebagai antisipasi terhadap pertimbangan yang akan dilakukan dalam proses pembelajaran. Kaitannya hal yang diteliti dalam penelitian ini agar supaya guru mampu memahami kurikulum, menguasai bahan pengajaran dan menyusun program pengajaran. (2) kendala yang dihadapi dalam pembinaan akhlakul karimah siswa di MTsN Karangrejo Tulungagung adalah banyaknya siswa yang berasal dari keluarga yang latar belakangnya tidak baik alias broken home, pengaruh lingkungan yang tidak baik, dan banyak guru yang tidak peduli dalam pembinaan kepribadian siswa. Serta siswa masih sulit untuk diarahkan, dan kurang adanya timbal balik dari beberapa siswa yang nakal. (3) upaya dalam pembinaan akhlakul karimah siswa di MTsN Karangrejo pemberi nasihat, guru sebagai uswatun khasanah, dan guru sebagai pembimbing. Tulungagung meliputi : 1. melalui pembiasaan dengan melakukan kegiatan-kegiatan rutin, 2. melalui bimbingan merupakan suatu bentuk bantuan yang di berikan kepada siswa supaya mereka dapat mengembangkan kemampuan seoptimal mungkin dan membantu siswa agar memahami dirinya. 3. Melalui hukuman ini dilakukan bukan semata benci ataupun tidak suka dengan siswa, hukuman ini bersifat mendidik siswa untuk berubah menjadi lebih baik.

Berdasarkan dari pembahasan diatas, dapat penulis simpulkan perbedaan skripsi yang penulis susun dengan skripsi sebelumnya terletak pada fenomena, fokus penelitian, serta subjek penelitian yang saat ini

sedang menjadi sebuah pengetahuan yang hendak diteliti Lebih lanjut supaya menjadi tambahan ilmu pengetahuan atau sumbangsih pemikiran bagi sekolah lain nantinya. Sehingga penelitian ini memenuhi unsur kebaruan dan layak untuk dilakukan penelitian lebih lanjut.

C. Paradigma Penelitian

Dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui tentang strategi guru pendidikam agama islam dalam pembinaan akhlakul karimah di SMP Negeri 1 Ngunut Tulungagung. Keberhasilan pembinaan akhlakul karimah siswa di SMP Negeri 1 Ngunut Tulungagung sangat ditentukan dari strategi yang dibuat oleh guru pendidikan agama islam. Tanpa adanya strategi yang sesuai dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu, maka pembinaan akhlakul karimah siswa tidak akan berhasil dengan baik.

Keberhasilan akhlakul karimah siswa ini di tandai dengan perubahan perilaku siswa yang lebih baik dan bagi guru pendidikan agama islam adalah telah berhasil membentuk akhlakul karimah siswa dengan strategi yang dilakukan. Strategi guru pendidikan agama islam dalam pembinaan akhlakul karimah siswa hendaknya berpijak pada kurikulum sekolah yang sedang berlaku sekarang ini. Jadi guru dapat pendidikan agama islam dapat mengaplikasikannya ke dalam bentuk merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran. Beberapa strategi yang dilakukan guru pendidikan agama islam untuk pembinaan akhlakul karimah siswa adalah melalui strategi pembiasaan, keteladanan, kedisiplinan, anjuran, ceramah,

sorogan dan pemberian hukuman. Disesuaikan dengan tingkat kelas serta umur siswa.

Tujuan pembinaan akhlakul karimah pada siswa adalah agar didalam jiwa para siswa bisa terbentuk suatu akhlakul karimah sesuai dengan yang dicontohkan dan dibiasakan oleh para guru. Dengan begitu , akhlak siswa akan mudah untuk dibina yang pada akhirnya akan berdampak pada perubahan akhlak siswa menjadi lebih baik sesuai dengan yang diharapkan.

Bagan 2. 1 Kerangka Berfikir (Paradigma Penelitian)